

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter Qur'ani, spiritualitas tinggi, serta integritas moral yang kuat.¹ Penghafalan Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas akademik atau ritual keagamaan, melainkan sebuah proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang membentuk kepribadian dan etos hidup seorang Muslim. Dalam konteks ini, program tahfidz menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya membangun peradaban Islam yang berlandaskan wahyu dan akhlak mulia.

Seiring dengan berkembangnya zaman, sistem pendidikan mengalami transformasi yang cukup signifikan. Modernisasi pendidikan, integrasi teknologi, dan penerapan kurikulum nasional yang padat telah membawa konsekuensi tersendiri bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren.² Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dinamika kurikulum nasional dan globalisasi pendidikan, namun di sisi lain tetap harus menjaga orisinalitas misi keislaman, salah satunya melalui penguatan program tahfidz. Dalam kondisi ini, program tahfidz tidak dapat berjalan secara terpisah dari aktivitas pendidikan formal,

¹ Ahmad Syarifuddin, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori Dan Aplikasi Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm. 89.

² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), Hlm. 112.

melainkan harus dikelola secara sinergis agar mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara spiritual, akademik, dan sosial.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi antara program tahfidz dengan sistem pendidikan formal bukanlah perkara yang mudah. Tantangan yang dihadapi cukup kompleks dan multidimensional, mulai dari sisi teknis pembelajaran, kesiapan tenaga pengajar, hingga aspek manajemen dan tata kelola lembaga. Salah satu tantangan utama yang kerap menjadi sorotan adalah bagaimana manajemen waktu dapat diatur secara optimal agar santri mampu menjalani aktivitas hafalan tanpa mengorbankan prestasi akademik, kesehatan fisik, maupun stabilitas psikologisnya. Ketidakseimbangan dalam pengelolaan waktu dapat berakibat pada penurunan kualitas hafalan, hilangnya motivasi belajar, bahkan berujung pada kejenuhan dan kelelahan mental yang serius.

Fenomena yang terjadi di banyak pondok pesantren menunjukkan bahwa santri harus menghadapi jadwal kegiatan yang sangat padat. Aktivitas belajar di sekolah formal berlangsung dari pagi hingga siang, disusul oleh kegiatan tahfidz dan muroja'ah di sore dan malam hari. Dalam beberapa kasus, santri juga dibebani dengan tugas-tugas sekolah dan tanggung jawab lainnya di lingkungan pesantren. Tekanan ini menuntut adanya sistem manajemen yang tidak hanya ketat, tetapi juga fleksibel dan manusiawi. Manajemen program tahfidz tidak cukup hanya dengan menargetkan jumlah hafalan per semester atau tahun, tetapi harus mempertimbangkan aspek psikologis, ritme belajar, dan kapasitas masing-masing santri.

Dalam konteks tersebut, penting untuk menelaah bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam menyusun dan menerapkan strategi manajerial dalam pelaksanaan program tahfidz. Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen program tahfidz dijalankan dalam praktiknya di tengah tuntutan pendidikan modern, dan harus tetap memperhatikan kualitas hafalan santri. Karena setiap ayat yang sudah dihafalkan harus dipertanggungjawabkan untuk menjaganya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Hijr: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Ayat ini menyatakan bahwa Allah Swt. yang menurunkan Al-Qur’an dan sekaligus menjamin penjagaannya sepanjang zaman. Penjagaan tersebut salah satunya diwujudkan melalui keberadaan para penghafal Al-Qur’an pada setiap generasi. Dalam konteks ini, program tahfidzul Qur’an memiliki peran strategis sebagai bagian dari ikhtiar manusia dalam menjaga kemurnian Al-Qur’an. Manajemen program tahfidz yang baik meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hafalan santri, baik dari sisi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun konsistensi muraja’ah.

Fokus penelitian ini tertuju pada dua lembaga yang berada di wilayah Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri, yaitu Pondok Pesantren Yambu’ul Qur’an dan Pondok Pesantren Miftahus Shibyan. Kedua pesantren ini

memiliki kesamaan dalam memprioritaskan program tahfidz, namun berbeda dalam pendekatan metodologis serta gaya manajemen yang digunakan.

Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Jarak Plosoklaten dan Pondok Pesantren Miftahus Shibyan Gondang menjadi bukti nyata dari peran tersebut. Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an memiliki kekhasan dalam penerapan metode *Yanbu'a* yang sistematis, menekankan keterpaduan antara tahsin, tartil, dan tahfidz sehingga santri tidak hanya lancar menghafal tetapi juga terjaga kualitas bacaannya.³ Sementara itu, Pondok Pesantren Miftahus Shibyan Gondang menonjolkan pola pembinaan berbasis tradisi pesantren salaf yang menekankan disiplin, kedekatan guru-murid, serta rutinitas *muraja'ah berjamaah* sehingga hafalan santri lebih kokoh.⁴ Kedua model ini mencerminkan beragam strategi manajemen program tahfidz yang pada hakikatnya menjadi bagian dari realisasi janji Allah Swt. untuk menjaga keaslian Al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian mengenai manajemen program tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tidak hanya memiliki dasar teologis, tetapi juga memperoleh penguatan empiris melalui praktik nyata yang dijalankan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lokal.⁵

Selain itu, kedua pesantren ini pernah mengalami masa vakum dalam aktivitas kelembagaannya akibat berbagai tantangan internal dan eksternal. Namun seiring berjalannya waktu, keduanya berhasil bangkit, berkembang, dan kembali eksis serta menjadi rujukan pendidikan tahfidz di lingkungan

³ Zahara Ambarwati, Pengurus Ponpes Yambu'ul Qur'an, Wawancara, 15 Juni 2025.

⁴ Ali Ma'na, Kepala Sekolah, Wawancara, 28 Juni 2025.

⁵ Abū Al-Fida' Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Juz 4 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999), Hlm. 530. Lihat Juga Aḥmad Muṣṭafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 14 (Mesir: Maṭba'ah Al-Baba Al-Ḥalab, 1946), Hlm. 129.

Kecamatan Plosoklaten.⁶ Perjalanan kebangkitan ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari para pengelola pesantren untuk memperbaiki sistem, memperkuat struktur manajemen, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Fakta ini menambah bobot pentingnya kajian manajemen program tahfidz di kedua lembaga tersebut, terutama dalam konteks pengelolaan waktu yang menjadi tantangan utama.

Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an, yang berada di bawah naungan Yayasan Yambu'ul Qur'an Kediri, terletak di Desa Jarak, Kecamatan Plosoklaten. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan tahfidz, pembelajaran salaf (kitab kuning), serta pembinaan spiritual berbasis tasawuf. Metode Yanbu'a menjadi andalan dalam program tahfidz mereka metode sistematis yang berasal dari lembaga Yanbu'ul Qur'an Kudus.⁷ Metode ini menekankan penguasaan tajwid dan tahsin secara ketat sebelum santri diperbolehkan menghafal, sehingga membutuhkan manajemen waktu yang sangat terstruktur dan terintegrasi dengan jadwal sekolah formal.⁸ Setelah melewati masa vakum, kini Yambu'ul Qur'an kembali menunjukkan geliatnya sebagai pusat pendidikan Qur'ani yang terarah dan dinamis.

Metode Yanbu'a merupakan suatu pendekatan sistematis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan. Metode ini berasal dari Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an di Kudus, Jawa Tengah, yang didirikan oleh KH. Muhammad Arwani Amin, seorang ulama ahli qira'at yang

⁶ Eko Budi Santoso, Pengurus Ponpes Yambu'ul Qur'an, Wawancara, 15 Juni 2025.

⁷ Eko Budi Santoso, Pengurus Ponpes Yambu'ul Qur'an, Wawancara, 15 Juni 2025.

⁸ Rina Dian Rahmawati, Aisyah. *Penerapan Metode Yanbu'a Pada Program Tahfidz Al Qur'an Di Pondok Pesantren Hasbullah Tambak Beras Jombang*. Jurnal, Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Vol.9 No.4 Edisi Nopember 2021.

memiliki sanad keilmuan langsung hingga Rasulullah SAW. Secara etimologis, kata *Yanbu'a* berarti "mata air" dalam bahasa Arab, yang menggambarkan harapan agar metode ini menjadi sumber lahirnya generasi penghafal dan pembaca Al-Qur'an yang unggul dan berkelanjutan.⁹ Tujuan utama dari metode ini adalah membentuk kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara tartil, tepat, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid melalui proses pembelajaran yang bertahap, terstruktur, serta berbasis pada interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Penyusunan materi dalam metode Yanbu'a terbagi ke dalam enam jilid, yang secara progresif membimbing peserta didik dari tahap pengenalan huruf hijaiyah hingga pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh. Tahapan ini mencakup pemahaman terhadap harakat, tanwin, sukun, tasydid, serta hukum-hukum bacaan panjang. Setiap tingkatan menuntut penguasaan penuh sebelum peserta didik dapat melanjutkan ke tingkat selanjutnya, sebagai bentuk kontrol mutu pembelajaran.¹⁰ Salah satu ciri khas metode ini adalah penggunaan pendekatan *talaqqi* dan *musyafahah*, yakni metode pembelajaran langsung antara guru dan murid, yang memungkinkan terjaminnya ketepatan pelafalan dan tajwid melalui proses pendengaran yang kontinu.¹¹ Dengan demikian, proses pengajaran tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga membentuk kedisiplinan dan adab dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Selain penguasaan materi, metode ini juga menekankan pentingnya evaluasi secara berkala. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk ujian kenaikan

⁹ Tim Yanbu'a, *Buku Pedoman Metode Yanbu'a* (Kudus: Lajnah Khidmah Yanbu'ul Qur'an, 2011), Hlm. 3.

¹⁰ Yusuf Maulana, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Telaah Kritis Terhadap Metode Yanbu'a* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hlm. 45.

¹¹ Ibid., Hlm. 52.

judul serta *munaqosyah* baik internal lembaga maupun yang diselenggarakan oleh pusat Yanbu'ul Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menjamin mutu bacaan serta memberikan standar kualitas yang seragam di seluruh lembaga yang mengadopsi metode ini. Penelitian yang dilakukan di beberapa TPQ menunjukkan bahwa penerapan metode Yanbu'a mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara signifikan, terutama dalam aspek pelafalan huruf dan ketepatan hukum bacaan.¹² Meski demikian, keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada kompetensi guru, kedisiplinan peserta didik, serta dukungan lingkungan yang kondusif terhadap proses pembelajaran.

Dengan perpaduan antara pendekatan tradisional dan sistematis, metode Yanbu'a menjadi salah satu model pembelajaran Al-Qur'an yang dinilai relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini. Tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, metode ini juga berfungsi sebagai sarana pembinaan calon penghafal dan pendidik Al-Qur'an, melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada mutu, adab, dan keberlanjutan nilai-nilai Qur'ani.¹³

Sementara itu, Pondok Pesantren Miftahus Shibyan merupakan lembaga yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Miftahus Shibyan, yang secara resmi didirikan pada 12 Agustus 2013. Meski sempat mengalami kevakuman dalam aktivitasnya, pesantren ini mampu bangkit dengan sistem manajemen yang diperbarui dan visi yang lebih kuat. Saat ini, pesantren tersebut juga

¹² Nur Chasanah, "Efektivitas Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jpai)* 6, No. 1 (2018): 56.

¹³ Moh. Rofik, "Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2020): 118.

menyelenggarakan pendidikan formal seperti SD Islam. Di bawah kepemimpinan Kyai Imam Badroni Burhan, yang mengusung prinsip kepemimpinan profetik (amanah, jujur, cerdas, tabligh, dan spiritual greatness), pesantren ini menekankan pendidikan karakter yang kuat. Program tahfidz di sini menggunakan metode Qiroati, yang lebih bersifat individual, fleksibel, dan berbasis hubungan dekat antara santri dan guru.

Metode Qira'ati adalah salah satu model pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dirancang secara sistematis untuk membentuk kemampuan membaca yang fasih dan sesuai kaidah tajwid. Metode ini dikembangkan oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi sejak tahun 1963 di Kudus, Jawa Tengah. Berbeda dari pendekatan tradisional seperti metode Baghdadiyah, Qira'ati menggunakan pendekatan langsung (direct method), di mana peserta didik diarahkan untuk membaca kata dan ayat secara utuh tanpa melalui proses mengeja satu huruf per satu.¹⁴ Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui enam jilid buku bacaan serta satu jilid buku tajwid yang dirancang untuk memperkuat pemahaman hukum bacaan secara praktis. Evaluasi dilakukan dengan ketat, melalui tahapan uji baca dan munaqosyah, agar kualitas bacaan tetap terjaga. Proses belajar juga menggunakan pendekatan talaqqi dan musyafahah, yakni guru membacakan secara langsung dan murid menirukan, untuk memastikan ketepatan pengucapan makhraj dan tajwid.¹⁵

Dalam pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an, metode Qira'ati berperan sebagai pondasi penting sebelum peserta didik memasuki tahap

¹⁴ Kh. Dahlan Salim Zarkasyi, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Metode Qira'ati* (Kudus: Yayasan Dana Sosial Al-Falah, 2005), Hlm. 12.

¹⁵ Nurhayati, S. "Perbandingan Metode Qira'ati Dan Yanbu'a Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Edukasi Islami*, 6(1), 2021: 70.

menghafal. Kemampuan membaca dengan benar merupakan prasyarat mendasar bagi seorang santri penghafal Al-Qur'an. Program tahfidz yang baik tidak hanya menargetkan kuantitas hafalan, tetapi juga menekankan pada kualitas bacaan. Oleh karena itu, penerapan metode Qira'ati pada tahap awal akan membantu mempersiapkan peserta didik secara teknis dalam membaca ayat-ayat yang akan dihafal. Pembiasaan membaca dengan benar dan lancar sejak awal akan berdampak positif terhadap ketepatan hafalan serta meminimalkan kesalahan bacaan saat mengulang hafalan (muroja'ah).¹⁶ Meski tidak seterstruktur metode Yanbu'a, fleksibilitas Qiroati justru menuntut pengelolaan waktu dan semangat santri yang konsisten.¹⁷

Kedua metode tersebut menggambarkan adanya perbedaan fundamental dalam strategi manajerial program tahfidz. Oleh sebab itu, kajian terhadap bagaimana masing-masing lembaga mengelola waktu, perencanaan kegiatan, pelaksanaan harian, dan evaluasi hasil hafalan menjadi sangat penting. Perbedaan pendekatan ini tidak hanya mencerminkan metode pembelajaran, tetapi juga filosofi manajemen pendidikan Qur'ani yang diusung masing-masing pesantren.

Dalam perspektif Islam, keberhasilan dalam menjaga dan mengelola hafalan Al-Qur'an merupakan sebuah amanah besar yang tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan sosial. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

¹⁶ Suhadi, "Efektivitas Metode Qira'ati Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jpai)*, 18(2), 2020: 116.

¹⁷ Ali Ma'na, Kepala Sekolah, Wawancara, 28 Juni 2025.

“Dan sungguh, Kami telah memudahkan Al-Qur’an untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Ayat ini memberikan penegasan bahwa meskipun Allah telah memudahkan manusia untuk menghafal Al-Qur’an, namun proses tersebut tetap membutuhkan ikhtiar dan kesungguhan dari manusia. Kemudahan yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan berarti manusia dapat menghafal tanpa usaha, melainkan menjadi peluang yang harus direspon dengan manajemen dan strategi yang tepat. Oleh karena itu, pengelolaan hafalan Al-Qur’an perlu dilakukan melalui sistem yang terstruktur, seperti penjadwalan muraja’ah secara rutin, evaluasi berkala, pembinaan mental spiritual, serta lingkungan yang mendukung proses tahfidz. Dalam konteks ini, manajemen program tahfidz menjadi aspek penting yang mempengaruhi kualitas hafalan santri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur’an sangat dipengaruhi oleh sistem pembinaan yang terencana, metode pembelajaran yang efektif, serta peran aktif pendamping atau musyrif tahfidz dalam memotivasi dan mengarahkan santri secara konsisten.¹⁸ Rasulullah SAW pun bersabda:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur’an, termasuk di dalamnya kegiatan tahfidz, tidak sekadar aktivitas keilmuan individual, melainkan merupakan bentuk partisipasi dalam menjaga dan meneruskan

¹⁸ Suharnanik, Dkk., “Manajemen Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Santri,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 1 (2021): 74–86.

warisan wahyu kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini, program tahfidz memiliki dimensi dakwah yang mendalam, karena melalui kegiatan tersebut nilai-nilai Al-Qur'an ditanamkan dan disebarkan. Oleh karena itu, pelaksanaan program tahfidz tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus dirancang dengan pendekatan manajerial yang baik, sistematis, dan berkelanjutan. Hal ini mencakup perencanaan kurikulum tahfidz, strategi pembinaan, sistem evaluasi, serta pendampingan spiritual yang intensif, agar peserta didik tidak hanya mampu menghafal secara tekstual, tetapi juga memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam mengenai manajemen program tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Penelitian dilakukan melalui pendekatan studi multi situs di dua pondok pesantren yang berada di wilayah Kecamatan Plosoklaten, yakni Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an dan Pondok Pesantren Miftahus Shibyan. Fokus utama akan diberikan pada aspek-aspek manajerial seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, dengan penekanan khusus pada strategi pengelolaan waktu. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan sistem manajemen tahfidz yang lebih efektif, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern.

¹⁹ Safitri, N. Dan Hidayat, T., "Implementasi Manajemen Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Peserta Didik," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1 (2022): 17–30.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an dan Pondok Pesantren Miftahus Shibyan?
2. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an dan Pondok Pesantren Miftahus Shibyan?
3. Bagaimana evaluasi program tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an dan Pondok Pesantren Miftahus Shibyan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengemukakan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan program tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an dan Pondok Pesantren Miftahus Shibyan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an dan Pondok Pesantren Miftahus Shibyan.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi program tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an dan Pondok Pesantren Miftahus Shibyan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks manajemen program tahfidz Al-Qur'an. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan teori manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, serta menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa, terutama yang berkaitan dengan integrasi antara kegiatan hafalan Al-Qur'an dan pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an dan Pondok Pesantren Miftahus Shibyan, serta bagi lembaga pendidikan Islam pada umumnya. Manfaat praktis yang diharapkan antara lain:

a. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan manajemen program tahfidz yang sedang berjalan, serta

memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas program dan kualitas hafalan santri.

b. Bagi Pengelola Program Tahfidz di Lembaga Lain

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik (*best practices*) dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz, khususnya dalam mengelola waktu antara kegiatan akademik dan hafalan Al-Qur'an secara seimbang dan produktif.

c. Bagi Orang Tua/Wali Santri

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting tentang bagaimana proses tahfidz dijalankan secara profesional di lembaga pendidikan, sehingga dapat memperkuat kepercayaan orang tua serta meningkatkan partisipasi mereka dalam mendukung hafalan anak-anaknya di rumah.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki relevansi dengan kajian ini. Untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak mengulang topik yang telah banyak dibahas, diperlukan penekanan pada aspek orisinalitas guna mengidentifikasi titik persamaan maupun perbedaannya. Adapun uraian penelitian terdahulu yang berkaitan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian Muhammad R. Shofi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul Ulum memiliki tujuan yang serupa, dengan perencanaan pengembangan dan tipe tetap. MI Kresna menggunakan model Banathy, sedangkan MI

Nurul Ulum mengadopsi model Dick and Carrey. Pengorganisasian program di kedua lembaga mencakup pembelajaran Al-Qur'an dalam kurikulum dan struktur piramida mendatar, dengan MI Kresna memilih tipe lini dan MI Nurul Ulum memilih tipe fungsional. Dalam pelaksanaan, kedua lembaga menggunakan metode Ummi dengan tujuh tahapan pembelajaran, namun MI Kresna mengadakan program dari Senin hingga Sabtu, sementara MI Nurul Ulum hanya dari Senin hingga Kamis. Pengawasan program dilakukan oleh pihak internal dan eksternal dengan tipe pengawasan langsung dan tidak langsung, serta melibatkan pengawasan formal dan informal. MI Kresna lebih sering menggunakan concurrent control, sedangkan MI Nurul Ulum menggunakan feedback control.²⁰

2. Penelitian Siti Aminah, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program tahfizh Al-Qur'an dilakukan dengan merumuskan visi, misi, dan tujuan pendidikan, serta menyusun program dan menentukan metode serta materi pembelajaran sebagai pedoman dalam proses hafalan. Selain itu, madrasah juga menetapkan sistem penilaian untuk mengukur keberhasilan santri. Pelaksanaan program tahfizh disesuaikan dengan jadwal kegiatan yang telah dirancang, di mana Madrasah Hajjah Amalia Sari Padangsidempuan menerapkan metode sorogan dan muraja'ah. Dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa faktor yang berperan dalam keberhasilan hafalan santri, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi hambatan. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui setoran hafalan

²⁰ Muhammad R. Shofi, *"Manajemen Program Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Multi Situs Di Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun Dan Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun)*. (Iain Ponorogo, 2024).

dan sima'an bersama setiap minggu dan bulan, sebagai upaya untuk menjaga hafalan santri agar tidak mudah terlupakan.²¹

3. Penelitian Mukhtarudin, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar telah terlaksana dengan baik, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dimulai dengan perumusan tujuan program, dilanjutkan dengan pengorganisasian melalui pendistribusian guru atau ustadz sebelum program dimulai. Pelaksanaan menjadi bentuk nyata dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun, sedangkan evaluasi dilakukan selama program berlangsung untuk menilai efektivitas serta mengidentifikasi kekurangan agar dapat diperbaiki. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain sinergi antara guru dan kepala sekolah, serta antusiasme tinggi dari para santri. Adapun faktor penghambatnya meliputi menurunnya minat seiring waktu, kondisi kesehatan santri, rendahnya kemampuan menghafal, serta banyaknya mata pelajaran lain yang harus dipelajari secara bersamaan.²²
4. Penelitian Ahmad Robeth Bahrudin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan program unggulan di MAN 2 Pasuruan dirancang berdasarkan acuan yang jelas, yaitu visi dan misi madrasah, regulasi pemerintah terkait madrasah unggulan, serta sejumlah dokumen pedoman

²¹ Siti Aminah, *"Manajemen Program Tahfidzh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Di Madrasah Aliyah Swasta Hajjah Amalia Sari Padangsidempuan"*. (Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023)

²² Mukhtarudin, *"Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Quran Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar"*. (Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)

seperti rencana strategis, prinsip dasar manajemen, dan hasil keputusan dari rapat kerja tahunan. Dalam implementasinya, pengembangan program tahfidz Al-Qur'an dijalankan melalui strategi yang terstruktur dan tahapan-tahapan yang sistematis. Dampak dari pelaksanaan program tersebut terlihat dari meningkatnya capaian hasil tahfidz, prestasi siswa baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, serta meningkatnya citra dan reputasi madrasah di lingkungan masyarakat dan dunia pendidikan.²³

5. Penelitian Dewi Rustiana, Muhammad Anas Ma'arif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan program unggulan tahfidz Al-Qur'an di MA NU NAFA dilakukan melalui penyusunan strategi yang mencakup aspek program, pendidik, dan materi pembelajaran. Pengorganisasiannya mencakup penataan struktur organisasi serta pembagian tugas antara pendidik dan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, program ini menargetkan siswa untuk menghafal dua juz setiap semester dengan menggunakan metode wahdah dan muroja'ah yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Evaluasi program dilaksanakan secara bertahap melalui sistem ujian untuk menilai capaian hafalan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian serupa dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pelaksanaan program tahfidz, serta mengungkap lebih dalam strategi manajerial yang efektif guna meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di lembaga pendidikan.²⁴

²³ Ahmad Robeth Bahrudin. *"Manajemen Pengembangan Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Reputasi Madrasah Di Man 2 Pasuruan"*. (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

²⁴ Dewi Rustiana, Muhammad Anas Ma'Arif. "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa". *Jurnal, Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* Vol. 1, Issue 1 (2022).

6. Penelitian Nur Rohmah dan Tatik Swandari, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendekatan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di MTs Al-Arqom mencakup: a) talaqqi, yaitu interaksi langsung antara guru dan siswa. b) takrir, yaitu proses menghafal dengan bimbingan guru yang kemudian diujikan kepada guru. c) muroja'ah, yaitu mengulang hafalan bersama teman-teman lain. d) mudarosah, yakni metode menghafal secara bergiliran dengan teman sekelas. e) uji hafalan, yaitu tes untuk mengukur kelancaran hafalan siswa. 2) Pelaksanaan strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terbukti mampu mempengaruhi perubahan karakter siswa ke arah yang lebih positif. Karakter-karakter yang berkembang di antaranya adalah religius, jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, bersih, istiqomah, sabar, dan sopan.²⁵
7. Penelitian Erli Yanty Rihana Paramida, Romlah, Septuri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua sekolah menerapkan pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan program tahfidz, keduanya mampu membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an. SMP Ibnu Rusyd menerapkan pola pembinaan tahfidz secara bertahap dengan pendekatan inklusif dan terbuka bagi seluruh siswa, sedangkan SMP Tahfidz Qur'an Nurul Muttaqin menggunakan sistem seleksi dengan penekanan pada tahsin yang intensif serta rutinitas halaqah harian. Penelitian ini juga mengungkap inovasi penting, antara lain penerapan model pembinaan inklusif bercorak pesantren di lingkungan sekolah umum, keberadaan forum evaluasi guru berbasis spiritualitas yang

²⁵ Nur Rohmah, Tatik Swandari. "Manajemen Program Tahfidz Dalam Pengembangan Karakter Siswa". *Jurnal, Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 1, No. 2, (2021).

dikenal sebagai *Ngopi Dhuha*, dan penggunaan mushaf hafalan warna-warni yang dirancang secara terstruktur dalam sesi halaqah. Keseluruhan temuan tersebut memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan manajemen program tahfidz Al-Qur'an di institusi pendidikan formal, terutama dalam menjawab tantangan rendahnya minat generasi muda terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an.²⁶

8. Penelitian oleh Ismael, Muazza, Urip Sulistiyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur, dimulai dari tahap perencanaan yang meliputi penetapan target hafalan bagi peserta didik, proses seleksi dan pelatihan bagi para muhafidz/muhafidzoh, seleksi awal terhadap siswa, penentuan alokasi waktu yang efektif, serta penyusunan program pendukung hafalan. Dalam tahap pelaksanaan, metode yang digunakan adalah metode *itqan*, yaitu teknik menghafal Al-Qur'an secara perlahan dan teliti dengan menghafal ayat demi ayat, yang dimulai dari juz 30 sebagai tahap awal. Evaluasi terhadap capaian program dilakukan secara berkala dua kali dalam sebulan, sedangkan sistem pelaporan hafalan dilaksanakan setiap hari oleh para muhafidz melalui tautan daring (link) yang telah disiapkan oleh pengelola program.²⁷
9. Penelitian Yaya Suryana, Dian, Siti Nuraeni. Hasil penelitian menunjukkan capaian dalam pelaksanaan manajemen program Tahfidz Al-Qur'an di

²⁶ Erli Yanty Rihana Paramida, Romlah, "Manajemen Program Tahfidz Dalam Mewujudkan Generasi Penghafal Quran Di Smp Swasta Lampung Utara." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 10 Nomor 02, Juni 2025.

²⁷ Ismael, Muazza, Urip Sulistiyo. "Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an Untuk Ketercapaian Target Hafalan." *Journal Of Islamic Education*. Vol 4 No. 2 (2023)

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Assalaam membuahkkan hasil yang signifikan. Manajemen program Tahfidz Al-Qur'an diterapkan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan, dan evaluasi, sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan melalui perbaikan dalam proses pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Program ini mampu mencetak santri yang berprestasi, mandiri, serta memiliki akhlak yang baik.²⁸

10. Penelitian Santi Irawan, Nur Asiah, Iqbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek perencanaan, pihak pengelola program Tahfidz Al-Qur'an berupaya mengoptimalkan strategi karena capaian hafalan peserta didik belum mencapai target 80 persen. Pada tahap pengorganisasian, kegiatan tahfidz diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tahfidz khusus, tahfidz reguler, dan BBQ (Bina Baca Qur'an), yang masing-masing didampingi oleh guru tahfidz khusus. Selain itu, dibentuk pula struktur kepengurusan program untuk mendukung kelancaran pelaksanaan. Metode yang digunakan dalam proses menghafal meliputi setoran, hafalan mandiri (fardi), talaqqi, dan muroja'ah. Program tahfidz dilaksanakan pada pagi hari, mulai pukul 07.00 hingga 07.30, sebagai waktu khusus yang disediakan untuk kegiatan ini. Dalam hal pengawasan, dibentuk koordinator tahfidz untuk masing-masing jenjang kelas (X, XI, dan XII) serta adanya pengawasan langsung dari kepala madrasah. Selain itu,

²⁸ Suryana, Dian, Siti Nuraeni. "Manajemen Program Tahfidz Al-Quran." *Jurnal Islamic Education Manajemen*. Vol. 3, No. 2 (2018)

pengawasan berbasis teknologi juga diterapkan melalui pemasangan CCTV di seluruh ruang kelas dan area masjid.²⁹

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad R. Shofi. Manajemen Program Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Multi Situs Di Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun Dan Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun), (2024)	- Sama-sama membahas Manajemen pembelajaran Al-Qur'an	- Fokus penelitiannya terletak pada manajemen pembelajaran Al-Qur'an secara umum di tingkat madrasah ibtidaiyah (MI) - Menekankan aspek perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran berbasis desain instruksional seperti Banathy dan Dick and Carrey. - Ruang lingkup yang lebih terbatas, dilakukan hanya pada satu lembaga pendidikan
2	Siti Aminah. Manajemen Program Tahfidzh Al-Qur'an dalam Meningkatkan Mutu Hafalan di Madrasah Aliyah Swasta Hajjah Amalia Sari Padangsidempuan, (2023)	- Fokus pada manajemen program tahfidz	- Menitikberatkan pada peningkatan mutu hafalan. - Ruang lingkup yang lebih terbatas, dilakukan hanya pada satu lembaga pendidikan
3	Mukhtarudin, Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar, (2022)	- Sama-sama membahas tentang program tahfidz - Objek penelitian di pondok pesantren	- Berfokus pada program takhossus - Ruang lingkup yang lebih terbatas, dilakukan hanya pada satu lembaga pendidikan
4	Ahmad Robeth Bahrudin. Manajemen Pengembangan Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an	- Fokus pada manajemen program tahfidz	- Manajemen program unggulan tahfidz yang diterapkan di tingkat Madrasah Aliyah - Ruang lingkup yang lebih terbatas, dilakukan hanya

²⁹ Santi Irawan, Nur Asiah, Iqbal. "Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol 13, No 01 (2023)

	sebagai Upaya Meningkatkan Reputasi Madrasah di MAN 2 Pasuruan (2023)		pada satu lembaga Pendidikan.
5	Dewi Rustiana, Muhammad Anas Ma'arif. Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa (2022)	- Fokus pada manajemen program tahfidz - Sama-sama membahas tentang peningkatan kualitas hafalan	- Manajemen program unggulan tahfidz yang diterapkan di tingkat Madrasah Aliyah Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal
6	Nur Rohmah dan Tatik Swandari. Manajemen Program Tahfidz Dalam Pengembangan Karakter Siswa (2021)	- Fokus pada manajemen program tahfidz - Objek penelitian di pondok pesantren	- Fokus Dalam Pengembangan Karakter Siswa - Ruang lingkup yang lebih terbatas, dilakukan hanya pada satu lembaga Pendidikan
7	Erli Yanty Rihana Paramida, Romlah, Septuri. Manajemen Program Tahfidz Dalam Mewujudkan Generasi Penghafal Quran Di Smp Swasta Lampung Utara (2025)	- Fokus pada manajemen program tahfidz	- Fokus dalam mewujudkan generasi penghafal quran - Manajemen program unggulan tahfidz yang diterapkan di tingkat sekolah menengah - Ruang lingkup yang lebih terbatas, dilakukan hanya pada satu lembaga Pendidikan
8	Ismael, Muazza, Urip Sulistiyo. Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an Untuk Ketercapaian Target Hafalan, (2023)	- Fokus pada manajemen program tahfidz	- Fokus pada ketercapaian target hafalan - Manajemen program unggulan tahfidz yang diterapkan di sekolah formal - Ruang lingkup yang lebih terbatas, dilakukan hanya pada satu lembaga Pendidikan
9	Suryana, Dian, Siti Nuraeni. Manajemen Program Tahfidz Al-Quran. Jurnal Islamic Education Manajemen (2018)	- Fokus pada manajemen program tahfidz - Objek penelitian di pondok pesantren	- Ruang lingkup yang lebih terbatas, dilakukan hanya pada satu lembaga Pendidikan
10	Santi Irawan, Nur Asiah, Iqbal. Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik (2023)	- Fokus pada manajemen program tahfidz	- Ruang lingkup yang lebih terbatas, dilakukan hanya pada satu lembaga Pendidikan